

Falosentrisme dan Jouissance : Penggambaran seksualitas perempuan dalam novel "Pengakuan Pariyem" karya- Linus Suryadi Ag dan "Saman" karya Ayu Utami

Fierenziana Getruida Junus, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=74246&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan penggambaran seksualitas perempuan dalam novel Pengakuan Pariyem -karya Linus Suryadi Ag dan Saman karya Ayu Utami dan menganalisis falosentrisme dan jouissance yang muncul. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan tekstual dengan menggunakan focalisasi atau sudut pandang serta menerapkan konsep falosentrisme dan jouissance. Dari hasil analisis ditemukan bahwa penggambaran seksualitas perempuan yang falosentris dalam Pengakuan Pariyem lebih besar frekuensinya daripada dalam Saman; sementara itu; jouissance dalam penggambaran seksualitas perempuan lebih besar frekuensinya dalam Saman daripada dalam Pengakuan Pariyem.

Penggambaran seksualitas perempuan yang sangat falosentris berimplikasi pada pornografi, kekerasan seksual, dan mitos tentang seksualitas perempuan. Sementara itu, jouissance muncul sebagai rekomendasi untuk tidak melanggengkan pandangan yang falosentris tentang seksualitas perempuan.

*Phallocentrism and Jouissance : Female Sexuality Description in "Pengakuan Pariyem" by Linus Suryadi Ag and "Saman" by Ayu Utami*The aim of this research is to describe female sexuality in two novels, Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi Ag and Saman by Ayu Utami, and to analyze phallocentrism and jouissance set forth in these novels.

This research is undertaken by applying textual analysis and adopting the concept of phallocentrism and jouissance. This research shows that the description of female sexuality in Pengakuan Pariyem quantitatively has a larger amount than in Saman. In contrary, jouissance in Saman quantitatively has a larger amount than in Pengakuan Pariyem. Phallocentrism has the implication to pornography, sexual violence, and myth of female sexuality. Whilst jouissance may become a recommendation to create another image of female sexuality which is beyond the phallocentrism.